Midwifery Health Journal, Vol 9 (No 2) 2024
Edisi Desember 2024, Page 113-121
http://ojs.stikeskeluargabunda.ac.id/index.php/jurnalkebidananjambi

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN IBU NIFAS TERHADAP PEMBERIAN IMD PADA BAYI DI RUMAH SAKIT MITRA HOSPITAL TAHUN 2024

Ezra Novita Sihombing[1], Lusi Afriyani[2], Rosa Riya[3]
[1]Program Studi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi
[2]Program Studi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi
[3]Program Studi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi
Email Korespondensi: ezranovita6@gmail.com, rosariya9@gmail.com

Abstract

Early Initiation of Breastfeeding (IMD) is placing the baby on his stomach on the mother's chest or stomach so that the baby's skin is attached to the mother's skin, which is done at least one hour immediately after birth. This study aims to determine the factors related to postpartum mothers giving IMD to babies at Mitra Hospital Jambi City in 2024. The population of this study is postpartum mothers who give birth at Mitra Hospital Jambi City. The population in this study was 50 people. The sample selection in this research used the Total Sampling technique. Data analysis used Chi Square with a = 0.05. From the research results, the majority of respondents had a good knowledge score of 27 people (54.0%), the majority of respondents had a positive attitude towards the implementation of IMD as many as 29 respondents (58.0%) of respondents with the Chi Square statistical test results obtained with a p value < 0 .00 so it can be concluded that there is a significant influence between respondents' attitudes and the implementation of IMD. Most of the parity respondents were primiparous, 15 respondents (30.0%) with the results of the Chi Square statistical test on the parity variable obtaining a p value of <0.00, so it can be concluded that there is a significant influence between respondent parity and the implementation of IMD. The majority of births were assisted by midwives, 26 people (52.0%) with the Chi Square test results p < 0.070, so it can be concluded that there was no very significant influence between the respondent's help and the implementation of IMD. It is hoped that health workers in villages can increase awareness of the importance of implementing IMD and providing exclusive breastfeeding to fulfill children's rights to get the best nutrition from an early age.

Keywords: *Early Breastfeeding Initiation, Knowledge, Attitudes, Parity, and Health Workers.*

Abstrak

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah meletakkan bayi secara tengkurap di dada atau perut ibu sehingga kulit bayi melekat pada kulit ibu yang dilakukan sekurang-kurangnya satu jam segera setelah lahir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan ibu nifas terhadap pemberian IMD pada bayi di Rumah Sakit Mitra Hospital Kota Jambi Tahun 2024. Populasi penelitian ini adalah ibu nifas yang bersalin di Rumah Sakit Mitra Hospital Kota Jambi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 50 orang. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling*. Analisa data menggunakan *Chi Square* dengan α = 0,05. Dari hasil penelitian, mayoritas responden memiliki nilai pengetahuan baik sebanyak 27 orang (54,0%), Sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap pelaksanaan IMD sebanyak 29 responden (58,0%) responden dengan hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai p < 0,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara sikap responden dengan pelaksanaan IMD. Sebagian besar paritas responden ialah primipara 15 responden (30,0%) dengan hasil uji statistic *Chi Square* pada variabel paritas diperoleh nilai p < 0,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara paritas responden dengan pelaksanaan IMD. Mayoritas persalinan ditolong oleh bidan sebanyak 26 orang (52,0%) dengan hasil uji *Chi Square* nilai p < 0,070 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara penolong responden dengan pelaksanaan IMD. Diharapkan petugas kesehatan di desa dapat meningkatkan kesadaran pentingnya pelaksanaan IMD dan pemberian ASI Eksklusif untuk memenuhi hak anak dalam mendapatkan asupan terbaik sejak usia dini.

Kata Kunci: Inisiasi Menyusu Dini, Pengetahuan, Sikap, Paritas, dan Petugas Kesehatan.

PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah proses bayi menyusui segera setelah dilahirkan, terdapat kontak kulit bayi dengan kulit ibu supaya bayi tidak kedinginan. Posisi bayi diletakkan di dada ibu dengan posisi tengkurap kemudian dibiarkan mencari puting susu ibunya sendiri. Pemerintah Indonesia mendukung kebijakan WHO dan UNICEF yang merekomendasikan inisiasi menyusu dini sebagai tindakan penyelamatan kehidupan karena dapat menurunkan resiko kematian bayi hingga 21%. Menyusu Dini atau yang dikenal sekarang dengan IMD merupakan langkah awal menuju kesuksesan menyusui. Dengan demikian tujuan penurunan Angka Kematian Bayi atau Infant Mortality Rate (IMR) dapat ditekan dan tujuan menghasilkan generasi muda yang sehat akan tercapai (Ambarwati, 2019)

Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia masih tergolong tinggi. menurut hasil dari WHO dan UNICEF tahun 2019 menunjukkan AKB Indonesia sebesar 15 per 1000 kelahiran hidup. Faktor penyebab kematian neonatal diakibatkan infeksi 36%, prematuritas 28%, dan asfiksia 23%. Usaha yang dapat dilakukan untuk menekan AKB karena infeksi tersebut ialah dengan pelaksanaan IMD pada bayi baru lahir (WHO, 2019)

Data Hasil Riskesdas Tahun 2022 melaporkan bahwa 52,5 persen atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, atau menurun 12 persen dari angka di tahun 2019. Angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga turun dari 58,2 persen pada tahun 2019 menjadi 48,6 persen pada tahun 2021. Pada tahun 2019, Direktorat Bina Gizi Kemenkes RI menargetkan 50% dan 80% untuk cakupan IMD dan ASI eksklusif. Kenyataannya, kesenjangan antara cakupan IMD dan ASI eksklusif semakin tinggi. Dampak dari rendahnya cakupan IMD akan berlanjut kepada rendahnya cakupan ASI eksklusif dan meningkatkan kejadian diare, penyakit infeksi saluran pernafasan (ISPA) dan juga gangguan pertumbuhan disertai gizi kurang pada masa balita dan kematian balita (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

Pada tahun 2022 di Provinsi Jambi persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD yaitu sebesar 84,02%. Kabupaten dengan persentase tertinggi bayi baru lahir mendapat IMD adalah Bungo (103,4%) sedangkan kabupaten dengan persentase terendah adalah Muaro Jambi (66,16%). Target program gizi untuk IMD tahun 2022 sebesar 62%, sehingga seluruh kabupaten telah mencapai target. Untuk cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2022 yaitu sebesar 27,14%. Angka tersebut belum mencapai target program tahun 2022 yaitu 50%. Disparitas cakupan bayi mendapat ASI eksklusif antar kabupaten antara 8,08 di Kerinci dan 72,04 di Tanjung Jabung Barat. Hanya 1 (satu) kabupaten yang telah mencapai target program, yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Barat (72,04%). (Dinkes Provinsi Jambi, 2022)

Data di atas menunjukkan bahwa IMD sangat penting karena memengaruhi tingkat pemberian ASI eksklusif yang merupakan program dari Pemerintah. Namun, diketahui bahwa pelaksanaan IMD ini masih rendah sehingga berpengaruh terhadap masalah yang cukup serius di Indonesia ini yaitu Angka Kematian Bayi yang masih tergolong tinggi. Kematian bayi karena infeksi masih menjadi yang tertinggi ini menunjukkan bahwa sistem kekebalan pertama yang didapat bayi di awal kehidupan yaitu dari ASI melalui proses IMD masih tergolong kurang. Faktor

penyebab rendahnya cakupan IMD dan ASI eksklusif bervariasi, mulai dari kebijakan pemerintah, dukungan keluarga, faktor karakteristik ibu seperti pendidikan, pekerjaan, usia dan juga bayi sakit dan takut payudara kendor, maka dari itu peran pemerintah sangat penting dalam meningkatkan pelaksanaan IMD agar bayi memperoleh system kekebalan pertama di awal kehidupan (Nasrullah, 2021)

Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Atabik Ahmad (2020) menunjukkan bahwa dapat dilihat mengenai proporsi pengetahuan ibu tentang ASI di Desa Pamotan Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang tahun 2012. Proporsi ibu yang memliki pengetahuan baik sebanyak 22 orang (37,9%) dan yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 36 orang (62,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah (2021) bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden tentang ASI dengan pemberian ASI eksklusif. Perubahan pengetahuan tersebut dapat dipengaruhi oleh media leaflet sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yati,dkk (2022) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perubahan pengetahuan ibu hamil dalam pemberian ASI Eklusif dengan hasil uji statistik diperoleh nilai p-value sebesar 0.000.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa sangat penting bagi ibu yang melahirkan untuk melaksanaan IMD. Oleh karena itu, peneliti tertarik ingin meneliti "Faktor- faktor yang berhubungan dengan ibu nifas terhadap pemberian IMD pada bayi di Rumah Sakit Mitra Hospital Kota Jambi Tahun 2024''.

METODE PELAKSANAAN

Desain penelitian ini adalah *crossectional,* yaitu penelitian untuk mempelajari kolerasi antara faktor-faktor resiko degan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat tertentu saja.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang bersalin di Rumah Sakit Mitra Hospital kota Jambi pada bulan maret 2024. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 50 orang dengan sampel penelitian sebanyak 50 orang.

HASIL

Hasil penelitian tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat, didapatkan data sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden menurut Pengetahuan di Rumah Sakit Mitra Tahun 2024

No	Kategori	Jumlah
1	Cukup	7
2	Kurang	6
3	Baik	27
Total		50

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan responden yang memiliki nilai pengetahuan baik sebanyak 27 orang (54,0%).

b. Sikap

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Respoden menurut Sikap di Rumah Sakit Mitra Tahun 2024

No	Kategori	Jumlah
1	Positif	29
2	Negatif	21
Total		50

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar

responden yang memiliki sikap positif terhadap pelaksanaan IMD do Rumah Sakit Mitra Tahun 2024 yaitu sebanyak 29 orang (58,0%).

c. Paritas

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden menurut Paritas di Rumah Sakit Mitra Tahun 2024

No	Kategori	Jumlah
1	Primipara	35
2	Multipara	15
Total		50

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa paritas responden primipara sebanyak 35 orang (70,0%).

d. Penolong Persalinan

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden menurut Penolong Persalinan di Rumah Sakit Mitra Tahun 2024

No	Kategori	Jumlah
1	Dokter	11
2	Bidan	39
Total		50

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa penolong persalinan sebagian besar adalah bidan sebanyak 39 orang (78,0%).

e. Persentase Pelaksanaan IMD di Rumah Sakit Mitra

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden menurut Pelaksanaan IMD di Rumah Sakit Mitra Kota Jambi Tahun 2024

No	Kategori	Jumlah
1	IMD	30
2	Tidak IMD	20
Total		50

Berdasarkan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden melakukan IMD sebanyak 30 orang (60,0%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis data dari dua variabel yang berbeda. Analisis bivariat pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pelaksanaan IMD di Rumah Sakit Mitra. Teknik analisis dilakukan dengan uji *Chi Square.*

Tabel 6 Tabulasi Silang Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan IMD di Rumah Sakit Mitra Kota Jambi Tahun 2024

Variabel	Pelaksanaan IMD				Jumlah		P-Value
	Tidak IMD		IMD				
	f	%	f	%	f	%	
Pengetahuan							
Kurang	6	12.0	1	2.0	7	14.0	0.008
Cukup	13	26.0	3	6.0	16	32.0	
Baik	1	2.0	26	52.0	27	54.0	
Sikap							
Negatif	15	30.0	6	12.0	21	42.0	0.000
Positif	5	10.0	24	48.0	29	58.0	
Paritas							
Primipara	20	40.0	15	30.0	35	70.0	0.000
Multipara	0	0.0	15	30.0	15	30.0	
Penolong Persalinan							
Dokter	7	14.0	4	8.0	11	22.0	0.070
Bidan	13	26.0	26	52.0	39	78.0	

Pada Tabel 6 terlihat hasil Analisa pengaruh pengetahuan responden terhadap pelaksanaan IMD dan tidak IMD diperoleh informasi bahwa mayoritas responden berstatus pengetahuan baik pada pelaksanaan IMD sebesar 27 orang (54,0%). Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai p = 0,008 lebih kecil dari nilai α (0,05) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan dengan pelaksanaan IMD.

Analisa pengaruh sikap responden terhadap pelaksanaan IMD mayoritas bersikap positif terhadap pelaksanaan IMD sebesar 24 orang (48,0%). Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh informasi nilai p<0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap baik responden dengan pelaksanaan IMD.

Sebagian besar responden primipara dan multipara terhadap pelaksanaan IMD sebesar 15 orang (30,0%). Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai p<0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara paritas responden dengan pelaksanaan IMD.

Mayoritas penolong bidan terhadap pelaksanaan IMD sebesar 26 orang (52,0%). Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh informasi nilai p>0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara penolong responden dengan pelaksanaan IMD.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pengetahuan terhadap Pelaksanaan IMD

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa variabel pengetahuan ibu memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan IMD. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas ibu yang memiliki pengetahuan baik terhadap pelaksanaan IMD sebanyak 27 (54,0%) disbanding ibu yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 16 (32,0%) dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 7 (14,0%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai p = 0,008 lebih kecil dari nilai α (0,05) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan terhadap pelaksanaan IMD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah (2021) yaitu ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pelaksanaan IMD. Penelitian diatas sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Yati (2022) yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan Pelaksanaan IMD dengan hasil uji statistik diperoleh *P-value* adalah 0,000 dimana 0,000 < 0,05.

Menurut Rachmawati (2019), pengetahuan adalah penggunaan pikiran dan penalaran logika serta bahasa dalam hal ini pikiran mengajukan pertanyaan yang relevan denga persoalan sedangkan penalaran merupakan proses bagaimana pikiran menarik kesimpulan dari hal-hal yang sebelumnya diketahui. Peran logika adalah menjadi seperangkat azas yang mengarahkan supaya berfikir benar.

Menurut penelitian Yulianti,dkk (2022) di Palembang dengan judul penelitian yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan IMD pada ibu bersalin didapatkan hasil bahwa keberhasilan menyusui dini banyak dipengaruhi oleh pengetahuan ibu.

Dengan adanya pengetahuan ibu yang baik, maka IMD dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan nilai p value 0,002 sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pengetahuan ibu dengan pelaksanaan IMD.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang pengetahuannya kurang dan tidak melaksanakan IMD dikarenakan ibu kurang mengerti tentang pentingnya pelaksanaan IMD dan bagi ibu terlalu repot dan pelaksanaannya terlalu lama serta rumit. Dan juga keluarga atau suami kurang mendukung ibu untuk melakukan IMD pada saat bersalin.

2. Pengaruh Sikap terhadap Pelaksanaan IMD

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa variabel sikap ibu memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan IMD. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas ibu yang bersikap positif terhadap pelaksanaan IMD sebesar 24 responden (48,0%) dibanding ibu yang bersikap negative sebesar 21 responden (42,0%) dengan hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai p=0,000 lebih kecil dari nilai α=(0,05). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Johan dkk, 2019). ada hubungan antara sikap ibu tentang pelaksanaan IMD di BPJS Juniati didapatkan p value sebesar 0,017 lebih kecil dari α=0,05. Berbeda dengan penelitian Yeti (2022) yang mengatakan proporsi bayi yang tidak mendapatkan IMD pada ibu dengan sikap baik lebih tinggi dibandingkan dengan ibu dengan sikap kurang, dengan nilai p = 0,006 < α 0,05, ada hubungan antara sikap dengan pelaksanaan IMD di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cigasong.

Sikap adalah suatu bentuk dari perasaan, yaitu perasaan mendukung atau memihak *(favourable)* maupun perasaan tidak mendukung *(Unfavourable)* pada suatu objek. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon suatu pola perilaku tendensi atau kesiapan antisipatif untuk menyesuaikan diri dari situasi sosial yang telah terkondisikan (Rachmawati dk, 2019)

Menurut penelitian Indramukti (2021) di Semarang dengan judul penelitian yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik IMD pada ibu pasca bersalin normal didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu memiliki sikap baik terhadap pelaksanaan yaitu pengetahuan ibu yang baik terkait IMD sehingga berdampak pada sikap dan pelaksanaan IMD. Selain faktor pengetahuan, sikap negatif ibu mengenai IMD disebabkan karena kepercayaan mereka yang kurang terhadap IMD. Sebagian besar dari mereka tidak mempercayai jika bayi yang baru lahir dapat langsung menyusu dan dapat ditengkurapkan di dada ibu. Hal inilah yang kemudian membuat mereka tidak melaksanakan IMD dengan nilai P value yaitu 0,000 dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara sikap dengan pelaksanaan IMD.

Menurut asumsi peneliti menunjukkan bahwa ibu yang bersikap negatif yang tidak melaksanakan IMD dikarenakan ibu kurang percaya terhadap IMD karena tanpa melaksanakan IMD bayi bida diberi ASI sampai 2 tahun, karena ibu kurang mengerti tentang keuntungan pelaksanaan IMD. Ini dikarenakan ibu menganggap ASI dapat keluar tanpa IMD dan juga apabila ASI ibu tidak

keluar, ibu melakukan pijat payudara agar ASI dapat keluar dengan lancar. Ibu kurang memahami bahwa dengan pelaksanaan IMD dapat melancarkan ASI dan bayi mudah beradaptasi dengan baik.

3. **Pengaruh Paritas terhadap Pelaksanaan IMD**

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa mayoritas responden adalah multipara sebanyak 15 orang (30,0%) dan primipara 15 orang (30,0%) dengan uji *chi square* p = 0,000 lebih kecil dari nilai α= (0.05). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ratri (2020) yang menunjukkan bahwa paritas mempengaruhi perilaku menyusui dini. Juga sejalan dengan pendapat Soetjiningsih,dkk (2019) menyatakan bahwa faktor paritas adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku ibu untuk melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD).

Masalah yang sering terjadi yaitu menyusui, terutama terdapat pada ibu primipara. Oleh karena itu, ibu menyusui perlu diberi penjelasan tentang pentingnya perawatan payudara, cara menyusui yang benar dan hal-hal lain yang erat hubungannya dengan proses menyusui (Bahiyatun, 2020).

IMD cenderung banyak dilaksanakan oleh ibu multipara dan grand mutipara, karena ibu akan belajar dari pengalaman menyusui sebelumnya. Tampak bahwa pengetahuan lebih menunjuk pada pengalaman seorang akan dunia dari pada dunia itu sendiri. Tanpa pengalaman itu, seseorang tidak dapat membentuk pengetahuan (Suparno, 2019).

Paritas ada kaitannya dengan arah pencarian informasi tentang pengetahuan ibu dalam menyusui. Pengalaman yang diperoleh ibu dapat memperluas pengetahuan seseorang dalam pemberian ASI. Pengalaman ibu dalam dalam mengurus anak berpengaruh terhadap IMD dan pengetahuan tentang ASI Eksklusif (Zakiah dkk, 2021). Pada saaat itu susu ibu menghasilkan kolostrum, susu jolong atau susu awal. Kolostrum akan muncul lagi 30 jam kemudian. Itu artinya kalau bayi tidak segera mendapat kolostrum pertama, bayi kehilangan zat bergizi tinggi dari ibunya. Kesiapan fisik dan psikologi ibu harus sudah dipersiapkan dari awal kehamilannya, konseling dalam pemberian informasi mengenai inisiasi menyusu dini bisa diberikan selama pemeriksaan kehamilan.

4. **Pengaruh Penolong terhadap Pelaksanaan IMD**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penolong persalinan tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan IMD. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas ibu yang ditolong oleh bidan 39 responden (78.0%) dibanding ditolong oleh dokter 11 responden (22,0) dengan hasil uji *chi square* diperoleh nilai p=0,070 lebih besar dari nilai α=(0,05).

Hasil penelitian di atas tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yeti (2019) adanya hubungan yang bermakna antara penolong persalinan dengan pelaksanaan IMD di UPTD Puskesmas Cigasong dengan nilai p=0,021 < 0,05. Ibu yang menerima nasehat tentang ASI memiliki rata-rata pemberian ASI pertama kali paling cepat yaitu 26,25 jam setelah lahir. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan dukungan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo (2021), bahwa faktor dominan yang berhubungan

dengan pemberian ASI dalam satu jam pertama adalah tenaga kesehatan terutama bidan.

Penolong persalinan merupakan kunci utama keberhasilan dalam satu jam pertama setelah melahirkan *(immediate breastfeeding)* karena dalam kurun waktu tersebut peran penolong masih dominan. Kondisi tidak nyaman yang dirasakan ibu melahirkan dan ketidakpedulian petugas kesehatan yang ada di ruang bersalin dalam memberikan perhatian dan tanggapan yang positif akan membuat ibu tidak tenteram dan tenang sehingga akan menghambat proses ASI. Apabila penolong memotivasi ibu untuk segera memeluk bayinya maka interaksi ibu dan bayi diharapkan akan terjadi.

Penelitian Nasrullah (2021) menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan yang menolong persalinan sebagai faktor penguat untuk pemberian ASI Eksklusif kepada bayi. Menurut penelitian Yati,dkk (2022) bahwa ada hubungan bermakna antara pemberian ASI pertama kali dengan pemberian nasehat ASI yang diterima saat pemeriksaan kehamilan. Ibu yang menerima nasihat tentang ASI memiliki rata-rata pemberian ASI pertama kali paling cepat yaitu 26,25 jam setelah lahir. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kaunang, dkk (2020) juga mengatakan, bahwa faktor dominan yang berhubungan dengan pemberian ASI dalam satu jam pertama adalah tenaga kesehatan terutama bidan.

Penelitian Kornides pada tahun 2023 bahwa hampir semua ibu postpartum dapat melakukan praktik pemberian IMD dengan bantuan bidan Puskesmas.

Penelitian Indramukti pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa faktor dominan yang berhubungan dengan pemberian ASI dalam 1 jam pertama adalah peran tenaga kesehatan karena dalam kurun waktu tersebut peran penolong persalinan masih dominan. Apabila tenaga kesehatan memfasilitasi ibu untuk segera memeluk bayinya maka interaksi ibu dan bayi dapat segera terjadi dan pemberian IMD pun dapat dilakukan dengan segera. Oleh karena itu, petugas kesehatan diharapkan dapat meluangkan waktu dan membantu ibu postpartum untuk melakukan penyusuan dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Mitra kota Jambi Tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan distribusi responden menurut pengetahuan menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan responden yang memiliki nilai pengetahuan baik terhadap pelaksanaan IMD di Rumah Sakit Mitra Hospital kota Jambi tahun 2024 yaitu sebanyak 27 orang (54,0%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai p<0,008 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan responden dengan pelaksanaan IMD.
2. Berdasarkan distribusi responden menurut sikap menunjukkan bahwa mayoritas sikap responden yang memiliki sikap positif terhadap pelaksanaan IMD di Rumah Sakit Mitra Hospital kota Jambi tahun 2024 yaitu sebanyak 29 orang (58,0%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai p<0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang

signifikan antara sikap responden dengan pelaksanaan IMD.

3. Berdasarkan distribusi responden menurut paritas menunjukkan bahwa mayoritas paritas responden primipara sebanyak 35 orang (70,0%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai p<0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara paritas responden dengan pelaksanaan IMD.
4. Berdasarkan distribusi responden menurut penolong persalinan menunjukkan bahwa mayoritas penolong persalinan ditolong oleh bidan sebanyak 39 orang (78,0%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai p<0,070 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penolong persalinan dengan pelaksanaan IMD.
5. Berdasarkan distribusi responden menurut pelaksanaan IMD di Rumah Sakit Mitra Hospital kota Jambi Tahun 2024 menunjukkan bahwa mayoritas responden melakukan IMD sebanyak 30 orang (60,0%).

SARAN

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber untuk penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan ibu nifas terhadap pemberian IMD pada bayi serta dilakukan penelitian yang lebih lanjut berdasarkan faktor lain, variabel yag berbeda, jumlah sampel yang lebih banyak dan tempat penelitian yang berbeda tentunya dengan desain yang lebih tepat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing, dosen penguji dan dosen-dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi yang telah membimbing dan memfasilitasi penelitian ini serta Rumah Sakit Mitra Hospital kota Jambi yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati. 2019. Perinatal: Masa Nifas, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.

Bahiyatun. 2020. *Buku Ajar Asuhan Nifas Normal*. Jakarta: EGC.

Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. 2022. *Profil Kesehatan Tahun 2022.* Jambi: Dinas Kesehatan Provinsi Jambi.

Kementrian Kesehatan RI. 2022. *Profil Kesehatan Indonesia.* Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.

Nasrullah, M. J. 2021. Pentingnya Inisiasi Menyusu Dini dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Medika Hutama*. 2 (02), 626-630.

Rachmawati, Windi Chusniah. 2019. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Malang: Wineka Media.

WHO. 2019. AKI dan AKB 2019. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.